

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti agar dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian yang telah dikerjakan. Selain itu, terdapat beberapa kesamaan pada penelitian- penelitian sebelumnya pada aspek teoritis dan pendekatan yang digunakan peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditinjau dari fokus penelitian, tujuan penelitian, serta jenis dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang telah dilakukan membahas mengenai komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi Pukul Manyapu yang dilakukan oleh masyarakat adat Mamala. Hal ini berkaitan langsung dengan peranan dari komunikasi ritual yang bertindak sebagai sarana bagi masyarakat adat Mamala dalam praktik tradisi Pukul Manyapu. Hal yang dimaksudkan adalah bagaimana komunikasi ritual ini dapat mengikat masyarakat adat Mamala untuk senantiasa tetap meneruskan, menjaga, dan melestarikan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai komunikasi ritual dalam tradisi Pukul Manyapu ini membahas lebih mendalam terkait dengan proses pertukaran pesan serta makna pesan yang terdapat pada tradisi Pukul Manyapu, dan partisipasi pelaku adat dalam menjalankan tradisi Pukul Manyapu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yaitu, kajian mendalam terhadap fenomena komunikasi ritual dalam tradisi Pukul Manyapu yang menjadi fokus utama penelitian ini, serta mengumpulkan informasi dan data secara detail. Penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dapat dijadikan rujukan bagi peneliti setelah data hasil wawancara terkumpul dan diolah untuk dijadikan bahan untuk konfirmasi mengenai tradisi Pukul Manyapu. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dari itu peneliti menambahkan hasil dari penelitian- penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Penelitian terdahulu 1:**

Nama Penulis	Sulaeman dan Muhammad Rijal
Judul Penelitian	Simbolik Komunikasi Ritual <i>Ukuwala Mahiate</i> Masyarakat Islam Mamala, Kabupaten Maluku Tengah
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif, Studi Etnografi.
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan proses komunikasi ritual masyarakat dalam memandang <i>Ukuwala Mahiate</i> sebagai ritual.
Hasil Penelitian	Masyarakat Mamala mengonstruksi simbol ritual <i>Ukuwala Mahiate</i> yang mereka yakini memiliki makna sebagai persembahan, doa, dan harapan. Makna tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pengambilan lidi enau, pembuatan minyak pengobatan, himbauan dan harapan Raja, serta tindakan Pukul Manyapu, dan pengobatan Pelaku Ritual terhadap luka hasil cambukan.

*Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu 1*

**Penelitian terdahulu 2 :**

Nama Penulis	Sulaeman, Mahdi Malawat, dan Darma
Judul Penelitian	Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu bagi Masyarakat Mamala Maluku
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif, Studi Fenomenologi
Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan proses komunikasi ritual masyarakat Mamala dalam mengonstruksikan Pukul Manyapu
Hasil Penelitian	Masyarakat Mamala membentuk makna ritual Pukul Manyapu melalui, motif, makna, dan pengalaman serta pengethauna yan bermacam-macam. Konstruksi makna Pukul Manyapu dari aspek tersbeut menghasilkan pemahaman bahwa tradisi ini unik dengan saling cambuk mencambuk serta kepercayaan dalam melakukan pengobatan masyarakat adat Mamala dengan Minyak pengobatan.

*Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu 2*

## 2.2 GAP PENELITIAN

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada segi tujuan penelitian, fokus kajian penelitian, serta jenis dasar penelitian yang digunakan. Penelitian yang telah dilakukan membahas mengenai komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi Pukul Manyapu oleh masyarakat adat Mamala. Hal ini berkaitan langsung dengan peranan dari komunikasi ritual yang bertindak sebagai sarana bagi masyarakat adat Mamala dalam melakukan tradisi Pukul Manyapu. Hal yang dimaksudkan adalah bagaimana komunikasi ritual ini dapat mengikat masyarakat adat Mamala untuk senantiasa melaksanakan, menjaga, dan melestarikan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur.

Selain itu, pembahasan komunikasi ritual dalam tradisi Pukul Manyapu berkaitan dengan proses pertukaran pesan serta makna pesan yang terdapat pada tradisi Pukul Manyapu, dan partisipasi pelaku adat dalam menjalankan tradisi Pukul Manyapu, serta menggunakan metode penelitian studi kasus. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini membawa wawasan baru dari hasil penelitian para peneliti sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan lanjutan dari hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan pembangunan makna atau konstruksi makna yang dibentuk berdasarkan motif Pelaku Ritual yang memutuskan untuk mengikuti tradisi Pukul Manyapu, serta makna dari simbol yang terdapat tradisi Pukul Manyapu, serta pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dari setiap Pelaku Ritual berdasarkan studi fenomenologi atau pengalaman pribadi. Sedangkan, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan mengenai hasil dari penafsiran makna simbol nonverbal serta pesan nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat Pelaku Ritual dalam pelaksanaan tradisi Pukul Manyapu yaitu diantara menghasil pemaknaan baru yang bersinggungan dengan aspek kehidupan sosial, budaya, serta keagamaan.

Serta memperlihatkan, peran dari komunikasi ritual yang menjadi sangat penting dalam keberlangsungan tradisi Pukul Manyapu, karena bertindak sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat adat Mamala sehingga dapat memperkuat identitas, rasa persatuan dan kesatuan, dan dapat menjadi dorongan agar memiliki komitmen dalam menjaga serta melestarikan adat. Hal tersebut

berimplikasi dalam partisipasi Pelaku Ritual dalam perayaan tradisi.

## **2.3 KOMUNIKASI**

### **2.3.1 PENGERTIAN KOMUNIKASI**

Secara etimologis komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* yang berarti kesamaan, dimana kesamaan merupakan kegiatan komunikasi menggunakan bahasa yang sama hingga menyepakati hal yang sama meskipun orang-orang tersebut memiliki latar belakang sosial yang berbeda, maka dari itu komunikasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang melibatkan masyarakat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hubungan antar sesama manusia sehingga dapat tercapai kesamaan pengertian (Kusumadinata, 2018). T. Hani Handoko menjelaskan proses penyampaian informasi atau pemahaman berupa gagasan kepada orang lain (Koesoemowidjojo, 2021).

Komunikasi merupakan fungsi sosial bagi manusia sebagai makhluk hidup. Manusia tidak akan pernah berhenti berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam berkomunikasi (Hariyanto, 2021). Berlo menjelaskan bahwa, setiap komunikasi mempunyai tujuan, yang terdiri atas tiga diantaranya, tujuan informatif, inti dari komunikasi ini adalah penyampaian ide serta konsep dengan pendekatan pikiran. Kemudian, tujuan persuasif, tujuan ini menitikberatkan pada mempengaruhi perasaan orang dengan menggunakan pendekatan emosional, serta terakhir tujuan hiburan, komunikasi yang terjadi dilakukan untuk menghibur orang lain, misalnya mengadakan sebuah pertunjukan tertentu (Hariyanto, 2021).

Komunikasi dapat mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai karir, cita-cita, serta harapannya. Dengan pesatnya perkembangan informasi saat ini, tentu mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, mulai dari munculnya akses internet yang membuat komunikasi beralih dari konvensional ke digital (Hariyanto, 2021). Menurut Wilbur Schramm, komunikasi dengan orang adalah pencarian kesetaraan, yaitu suatu proses yang bertujuan untuk membentuk suatu kesepakatan (Ramli S.KM., 2023).

Hakikat utama komunikasi terletak pada proses komunikasi yang merepresentasikan hubungan antara pengirim dan penerima pesan, yang melampaui

ruang dan waktu. Makna melampaui ruang dan waktu adalah memungkinkan kita dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi dan perbedaan waktu yang berbeda. Menurut Littlejohn dan Foss, komunikasi merupakan sesuatu yang abstrak karena mempunyai banyak istilah dan makna. Komunikasi biasanya dimulai dengan menafsirkan, mengirim, dan menerima simbol-simbol, hal tersebut dapat dikatakan suatu aktivitas komunikatif. Komunikasi mungkin melibatkan perilaku manusia, namun tidak semua perilaku manusia adalah komunikasi, komunikasi berkaitan dengan penafsiran (Dyatmika, 2020).

Menurut Katz dan Robert Kahn, tujuan komunikasi adalah untuk pertukaran informasi dan penyampaian pesan (Nuzuli, 2022). Namun, menurut Ruslan, dalam sumber yang sama, menyatakan bahwa komunikasi antar manusia terjadi untuk menciptakan makna kesepakatan bersama. Komunikasi antara pengirim dan penerima pesan mempunyai tujuan tersendiri, diantaranya, (Nuzuli, 2022).

- Mengubah sikap.

Salah satu terjadinya komunikasi adalah untuk mengubah sikap, setelah melakukan percakapan dengan orang lain.

- Mengubah Opini.

Komunikasi juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengubah opini. Hal ini sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan oleh pemberi pesan, sehingga tujuan perubahan pendapat dapat terjadi setelah percakapan dilakukan.

- Mengubah Perilaku.

Perubahan perilaku juga bisa menjadi tujuan komunikasi. Dialog antara pengirim dengan penerima pesan yang membahas keadaan yang terjadi saat ini dapat menyebabkan perubahan perilaku dari penerima pesan. Hal ini tergantung pada kepiawaian pengirim pesan dalam menyampaikan pesan.

- Mengubah masyarakat.

Perubahan sosial dapat terjadi karena komunikasi. Komunikasi dapat mempengaruhi masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan sosial dan hal tersebut mengikuti konteks dari pesan komunikasi yang disampaikan.

Berdasarkan tujuan komunikasi diatas, terlihat jelas adanya perbedaan tujuan

dalam kegiatan komunikasi antara penerima pesan dan pemberi pesan. Hal ini terlihat melalui tujuan, tujuan komunikasi bagi pengirim pesan adalah untuk menginformasikan, mendidik, membujuk dalam bentuk pesan komunikasi. Kemudian tujuan penerima pesan adalah menyerap informasi yang telah disampaikan, mempelajari, menerima, atau menolak pesan komunikasi yang disampaikan oleh pengirim pesan (Dyatmika, 2020).

### **2.3.2 UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI**

Unsur komunikasi memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Unsur komunikasi terdiri dari :

- Sumber

Sumber adalah individu yang menyampaikan pesan dan bertindak sebagai sumber informasi. Pratminingsih mengatakan, dalam proses komunikasi, sumber akan mengkomunikasikan informasi yang ada dalam pikirannya, kemudian dikodekan dalam bentuk pesan dan pesan tersebut akan disampaikan kepada penerima pesan (Dyatmika, 2020).

Sumber disebut dengan komunikator yang mempunyai tugas untuk menyampaikan pesan dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan isi pemikiran atau informasi sesederhana mungkin agar mudah untuk dipahami. Menurut Cangara, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan (komunikan) harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya, agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan secara efektif (Hariyanto, 2021).

- Pesan

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal yang disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan komunikator (Hariyanto, 2021).

Pesan memiliki dua aspek utama yaitu, isi yang berkaitan dengan daya tarik pesan seperti argumentatif, kontroversi, kebaruan, dan memiliki sisi emosional. Kemudian, perlakuannya berkaitan dengan penataan pesan yang dilakukan oleh komunikator karena efektivitas komunikasi tergantung pada keterampilan komunikator dalam menyampaikan pesan (Dyatmika, 2020).

- Media

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, media dapat berupa media cetak hingga media online yang digunakan oleh komunikator sebagai media penyampaian pesan. Media tidak hanya terbatas pada teknologi online dan cetak, namun indera manusia juga dapat menjadi media komunikasi melalui suara, sentuhan, penciuman, serta rasa (Hariyanto, 2021).

- Penerima Pesan

Penerima pesan atau komunikan merupakan orang yang ditunjuk oleh komunikator sebagai penerima pesan yang ingin disampaikan. Ada tiga hal yang harus dipahami oleh komunikan ketika menerima pesan yaitu (Hariyanto, 2021).

- Kognitif, yaitu menerima pesan sebagai suatu kebenaran.
- Efektif, berkaitan dengan keyakinan bahwa pesan tersebut tidak hanya benar, tetapi juga baik
- Perilaku, berkaitan dengan tindakan komunikan terhadap pesan sehingga mengarahkan pada tindakan yang tepat.

Hovland mengatakan akan lebih mudah untuk memahami informasi jika berasal dari seseorang yang terpercaya. Oleh karena itu, semakin terpercaya seorang komunikator, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan pesan yang disampaikan.

- Pengaruh

Hasil yang dialami oleh komunikan setelah menerima pesan komunikasi. Hasil tersebut berupa sikap dan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan harapan komunikator saat menyampaikan pesan. Jika sikap komunikan sesuai dengan harapan komunikator, maka dapat dikatakan komunikasi telah berhasil (Hariyanto, 2021).

- Umpan Balik

Umpan balik merupakan tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Cara menjelaskan, respon komunikan dapat berupa respon verbal yang menunjukkan setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diterima. Jika tidak ada umpan balik maka proses komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Umpan balik akan lebih mudah diperoleh jika komunikasi dilakukan secara langsung karena lebih mudah mendapat tanggapan dari komunikator

(Dyatmika, 2020).

- Gangguan

Gangguan menjadi kendala dalam proses komunikasi, karena pesan yang disampaikan oleh komunikator menjadi tidak sesuai dengan pesan yang dipahami oleh komunikan (Ramli S.KM., 2023). Priansa mengatakan, agar komunikasi dapat berjalan efektif sehingga gangguan harus dihilangkan (Dyatmika, 2020).

### **2.3.3 FUNGSI KOMUNIKASI**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat perbedaan fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, walaupun terdapat persamaan diantara keduanya. Secara umum fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Rudolph F. Verderber, mengatakan komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu komunikasi sebagai fungsi sosial, yang bertujuan kesenangan atau hiburan, menunjukkan hubungan dengan orang lain, serta menjalin dan memelihara hubungan. Kemudian, fungsi komunikasi sebagai pengambilan keputusan, berkaitan dengan memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu (Hariyanto, 2021).

Harold Laswell juga menjelaskan bahwa fungsi komunikasi terdiri dari tiga fungsi, yaitu memantau atau mengelola lingkungan, membantu adaptasi terhadap lingkungan, serta transformasi warisan budaya dalam pemberian informasi, pemberian komentar, serta melestarikan identitas suatu budaya di masyarakat (Hariyanto, 2021). Selain itu, Judy C. Pearson dan Paul Nelson mengemukakan dua fungsi komunikasi yaitu fungsi komunikasi untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan fungsi komunikasi untuk kelangsungan hidup masyarakat (Hariyanto, 2021).

Berdasarkan paparan fungsi komunikasi oleh para pakar komunikasi, lebih jelasnya fungsi komunikasi dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy terdapat empat fungsi, diantaranya, (Dyatmika, 2020).

- Menginformasikan., menyampaikan atau menjelaskan suatu informasi kepada orang lain dalam artian informasi tersebut disampaikan dengan harapan bahwa penerima informasi yakin bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan layak diterima oleh penerima informasi.
- Mendidik, melalui komunikasi kita dapat memberikan pelajaran kepada orang lain, dengan bantuan teknologi komunikasi kita dapat mengajarkan

orang lain untuk lebih baik dalam mengelola informasi yang belum diketahui.

- Menghibur, komunikasi memberikan hiburan kepada para penerima pesan sehingga timbul perasaan bahagia.
- Mempengaruhi, karena dengan penyampaian pesan, penerima pesan dipengaruhi oleh pikiran dan perilakunya setelah menerima pesan dari pengirim pesan.

## **2.4 KOMUNIKASI RITUAL**

Komunikasi ritual adalah komunikasi yang berlangsung dalam kelompok budaya tertentu. Komunikasi ritual ini sulit dipahami oleh orang di luar budaya tersebut karena ritual yang dilakukan mengandung pesan tersembunyi (Dyatmika, 2020). Ritual adalah upacara yang telah menjadi tradisi suatu keluarga, kelompok, suku, bangsa, agama, dan negara. Komunikasi ekspresi dan komunikasi ritual biasanya berkaitan dan dilakukan secara bersamaan (Dyatmika, 2020).

Mulyana menjelaskan, komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresi, hal ini dikarenakan komunikasi ritual melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam ritual sebagai bentuk pengungkapan makna (Sulaeman & Malawat, 2018). Kegiatan komunikasi ritual yang dilakukan oleh para Pelaku Ritual sehingga memungkinkan mereka secara emosional untuk berkomitmen dan memperkuat hubungan mereka. Inti dari ritual tersebut adalah rasa senasib yang menyertai para Pelaku Ritual dalam menjalankan proses ritual, artinya mereka melakukan pengabdian terhadap adat. mereka (Hariyanto, 2021).

Lebih lanjut, Mulyana menjelaskan, ketika melakukan suatu ritual, Pelaku Ritual mengucapkan kata-kata atau menunjukkan perilaku simbolik tertentu. Hal ini diadaptasi dari praktik dan ritual yang dianggap masyarakat adat sebagai bentuk partisipasi dan memperlihatkan komitmen mereka terhadap tradisi (Ubaidillah, 2016). Komunikasi ritual adalah proses komunikasi yang menafsirkan pesan-pesan suatu kelompok masyarakat tentang aktivitas budaya dan kepercayaan yang dianut. Makna ritual berkaitan dengan simbol- simbol kegiatan budaya tersebut (Fauziah, 2017).

Komunikasi ritual memiliki peran signifikan dalam menjaga dan menunjukkan keyakinan umum dalam setiap pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, ritual yang

berlangsung dalam suatu kelompok budaya dirancang untuk membentuk suatu proses terciptanya kebersamaan, pemeliharaan budaya, serta struktur masyarakat (Prihastuti & Laturrakhmi, 2017). Meskipun komunikasi ritual tidak menyampaikan pesan secara langsung, namun fokus utamanya adalah untuk menjaga dan menghidupkan kembali keyakinan dari peristiwa masa lalu. Hal ini dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang mempunyai makna dan dapat dijelaskan dari sudut pandang agama (Prihastuti & Laturrakhmi, 2017).

Komunikasi ritual dalam aktivitas ritual sering kali bersinggungan dengan pemahaman agama. Proses kegiatan ritual merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk mempertahankan apa yang telah diwariskan. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat dalam upacara adat atau biasa disebut tradisi leluhur. Upacara adat yang teratur dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Fauziah, 2017).

Ritual merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi, untuk itu ritual merupakan upaya dalam penyampaian sesuatu. Ritual berhubungan dengan perkumpulan, partisipasi yang memiliki satu keyakinan yang sama. Komunikasi ritual yang terjadi dalam proses ritual tersebut tidak untuk menyebarkan pesan, melainkan untuk memelihara suatu komunitas tersebut dalam suatu waktu (Dasih & Indraswari, 2022). Ritual berkaitan dengan pertunjukan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat adat yang telah diwariskan turun temurun dan menyangkut perilaku berpola. Pertunjukan atau upacara ritual tersebut bertujuan untuk menyimbolisasikan suatu pengaruh dalam kehidupan masyarakat (Prihastuti & Laturrakhmi, 2017).

Proses komunikasi dalam suatu ritual melibatkan penggunaan simbol-simbol yang bertujuan untuk merepresentasikan nilai-nilai terkait dengan upacara ritual tersebut. Meskipun simbol-simbol ini dapat tersebar luas, makna yang terkandung di dalamnya cenderung bersifat tersembunyi. Oleh karena itu, komunikasi ritual sering kali tunduk pada aturan baku yang telah ditetapkan selama periode yang cukup panjang. Aturan ini biasanya mencakup bahasa yang digunakan selama komunikasi ritual berlangsung dalam suatu upacara adat (Sulaeman & Malawat, 2018).

Couldry menjelaskan bahwa, bentuk komunikasi dalam perspektif ritual adalah bukanlah untuk mengirimkan pesan kepada penerima, melainkan sebagai upacara suci dimana setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut secara bersama-

sama bersatu dan berkumpul untuk melakukan perhelatan ritual sesuai dengan kepercayaan budaya yang dianut (Sulaeman & Malawat, 2018).

McQuail menjelaskan bahwa komunikasi ritual merupakan kegiatan yang terkait dengan perayaan, kenikmatan, dan cenderung memiliki unsur hiasan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan komunikasi ritual, diperlukan beberapa elemen pertunjukan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), membingungkan, dan memiliki makna ganda. Penggunaan simbol-simbol komunikasi tidaklah dipilih oleh Pelaku Ritual, melainkan sudah disediakan oleh budaya itu sendiri (Sulaeman & Malawat, 2018).

Komunikasi ritual tidak pernah memiliki batas waktu dan tidak akan berubah. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sebuah komunitas, komunikasi ritual sangat memegang peranan penting dalam hubungan sosial kemasyarakatannya (Sulaeman & Malawat, 2018). Hammad menjelaskan untuk memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut,

- Komunikasi ritual erat kaitannya dengan pertukaran makna, partisipasi, dan berkumpulnya komunitas yang mempunyai keyakinan yang sama.
- Tujuan komunikasi ritual bukan untuk menyampaikan pesan secara langsung, melainkan untuk menjaga keutuhan masyarakat.
- Komunikasi ritual tidak menyampaikan informasi secara langsung, namun mewakili kepercayaan masyarakat adat.
- Bentuk komunikasi yang dibangun mencakup upacara sakral dimana anggota masyarakat berkumpul untuk berpartisipasi dalam kegiatan ritual seperti doa komunitas, nyanyian, dan upacara lainnya.
- Pemilihan simbol komunikasi bersumber dari tradisi komunitas, yang mencakup elemen-elemen yang orisinal dan unik bagi mereka.
- Komunikasi ritual bergantung pada perasaan dan pemahaman bersama dalam suatu komunitas.
- Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi dan membingungkan karena memiliki banyak makna tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam budaya tertentu.

- Tujuan penggunaan simbol-simbol adalah untuk melambangkan gagasan dan nilai yang berkaitan dengan perayaan atau upacara ritual. Simbol-simbol tersebut dimaksudkan untuk mewakili gagasan dan nilai-nilai yang terkait dengan perayaan atau upacara ritual yang berlangsung.

Couldry menjelaskan terdapat tiga element yang berkaitan dengan komunikasi ritual, yaitu Komunikasi (communication), komuni/perayaan (communion), dan bersama-sama (common) (Sulaeman & Malawat, 2018).

- Komunikasi dikonstruksi berkaitan dengan upacara atau kegiatan komuni atau penyembahan suatu komunitas. Komunikasi berkaitan dengan komuni, dengan merujuk pada kegiatan saling bersekutu dan berpartisipasi, berbagi dengan sesama anggota komunitas, termasuk dalam berbicara dan bercakap-cakap bersama. Komunikasi dalam penghubung komuni atau perayaan diartikan sebagai serangkaian perayaan yang dilakukan untuk penghormatan kepada tuhan.
- Komunikasi juga terkait dengan konsep common, yang mengacu pada kepemilikan bersama oleh lebih dari satu orang. Hal ini berarti bahwa common dalam konteks ini menggambarkan berbagi tindakan komunikatif, termasuk berbicara, berbagi, menjelaskan, mendeklarasikan, menyiarkan, melaporkan, berpartisipasi, dan berkumpul bersama orang lain.

Dewey menjelaskan, antara common, community, serta communication memiliki ikatan, hal ini dipertegas dengan individu yang berada dalam lingkup komunitas akan memiliki keyakinan bersama, oleh karena itu komunikasi memegang peran penting dalam memastikan bahwa mereka dapat berbagi, memiliki, serta mengamini hal tersebut bersama-sama. Ritual yang diadakan secara bersama-sama bertujuan untuk menyadarkan dan mengembalikan pengetahuan serta makna-makna yang terkandung dalam upacara adat kepada masyarakat. Ritual berperan sebagai media bagi anggota masyarakat untuk tetap terhubung dengan upacara yang bersifat sakral (Sulaeman & Malawat, 2018).

## **2.5 KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL**

Komunikasi merupakan pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, hingga pertukaran pikiran. Dalam proses aktivitas komunikasi, sering kali terjadi komunikasi yang dilakukan secara lisan atau kata-kata dan komunikasi yang dilakukan melalui

peragaan atau gerakan. Agus mengatakan bahwa, komunikasi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaian lisan atau tertulis. Komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal maupun nonverbal (Kusumawati, 2016).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dalam penggunaannya menggunakan kata-kata baik secara tulisan maupun lisan (Kusumawati, 2016). Bahasa menjadi sebuah sistem kode dalam komunikasi verbal, yang mana bahasa merupakan sistem yang terdiri atas simbol tulisan dan lisan yang digunakan oleh seseorang dengan teratur sehingga dapat memperoleh sebuah arti (Hariyanto, 2021).

Mulyana mengatakan bahwa, bahasa bertindak sebagai seperangkat simbol dengan aturan yang menggabungkan simbol- simbol tersebut agar dapat dipahami (Kusumawati, 2016). Komunikasi verbal terbagi atas dua yaitu komunikasi tertulis dan komunikasi lisan. Rakhmat menjelaskan, bahasa secara fungsional didefinisikan sebagai alat pengungkap gagasan, karena bahasa hanya dapat dipahami oleh anggotanya apabila ada kesepakatannya antara sesama anggota sosial dalam menggunakannya (Kusumawati, 2016).. Secara formal, bahasa adalah susunan kalimat yang telah dirangkai menurut aturan tatabahasa, setiap bahasa memiliki aturannya masing-masing dalam penyusunannya (Kusumawati, 2016).

Larry Barker menjelaskan tiga fungsi dari bahasa yakni, fungsi penamaan yang berkaitan terhadap objek, tindakan, atau nama orang, kemudian fungsi interaksi merujuk kepada pertukaran gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati, kebingungan, kemarahan, dan pengertian, dan terakhir fungsi transmisi yang merujuk pada bahasa sebagai sarana agar informasi dapat tersampaikan kepada orang lain (Kusumawati, 2016). Komunikasi verbal terbagi menjadi dua jenis yaitu,

- Komunikasi tertulis merupakan komunikasi yang dilakukan melalui perantara sebuah tulisan, dalam hal ini dilakukan melalui pos, email, telegram, dll. Dalam dunia bisnis komunikasi tertulis terbilang sering dilakukan.
- Komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicara, komunikasi lisan juga dapat terjadi melalui perantara alat seperti komputer dan smartphone. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi yang

dilakukan tidak dengan menggunakan kata-kata, dan biasanya dilakukan dengan menggerakkan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan penggunaan objek. Saat berkomunikasi secara otomatis, komunikasi non verbal dilakukan hal ini dikarenakan komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada (Kusumawati, 2016).

Komunikasi nonverbal seringkali menempati posisi yang penting saat komunikasi verbal yang dilakukan tidak berjalan secara efektif. Melalui komunikasi verbal, komunikasi dapat mengambil kesimpulan mengenai sesuatu hal mulai dari perasaan suka, benci, marah, dan berbagai macam rasa lainnya (Kusumawati, 2016). Bentuk dari komunikasi nonverbal antara lain, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol, pakaian, warna, dan intonasi bicara. Contoh dari komunikasi nonverbal adalah

- Sentuhan, yang termasuk dalam jenis sentuhan bersalaman, menggenggam tangan, pukulan, dan sebagainya.
- Gerakan tubuh, biasanya dilakukan untuk menggantikan suatu kata seperti anggukan kepala yang menggantikan kata “ya”, untuk menjelaskan sesuatu hal atau pengungkapan perasaan.
- Vokalik, vokalik yang dimaksud adalah cara berbicara hal ini meliputi nada bicara, nada suara, keras hingga lemahnya suara, dan kecepatan berbicara.

Fungsi pesan dari komunikasi nonverbal, Mark Knapp menjelaskan terdapat lima fungsi pesan komunikasi nonverbal yaitu, (Kusumawati, 2016).

- Repetisi (pengulangan kembali), merujuk pada pengulangan kembali gagasan yang telah disampaikan secara verbal.
- Substitusi, merujuk pada penggantian lambang-lambang verbal, seperti hanya mengangguk untuk menjawab “ya”.
- Kontradiksi, merujuk kepada pemberian makna yang lain terhadap pesan verbal, seperti mencibirkan mulut saat memuji seseorang.
- Komplemen, berkaitan untuk melengkapi makna pesan nonverbal. Seperti, ekspresi wajah yang telah menunjukkan penderitaan yang sedang dialami.
- Aksentuasi, berkaitan dengan penegasan ulang terhadap pesan verbal, seperti mengungkapkan rasa kesal dengan menggebrak meja.

Albert Mehrabian menjelaskan bahwa, dalam studinya tingkat kepercayaan

dari pembicara hanya 7 persen untuk bahasa verbal, 38 persen untuk intonasi suara, dan 55 persen terhadap ekspresi wajah, hal ini terjadi pada suatu kasus dimana apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya maka orang lain akan cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Hariyanto, 2021).

Komunikasi pada dasarnya melibatkan proses pemaknaan pesan komunikasi verbal maupun nonverbal, sehingga pesan komunikasi menjadi alat menyampaikan pola pikir individu karena pesan komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian gagasan, namun sebagai pembentukan gagasan dan pemandu aktivitas tindakan komunikasi individu, (Kusumawati, 2016). Pesan komunikasi verbal ialah pesan komunikasi yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, ketika terjadi kegagalan penyampaian pesan, hal ini berkaitan dengan budaya yang dimiliki oleh pelaku komunikasi, kebiasaan, norma, adat istiadat sehingga memiliki makna yang tidak sama sehingga proses pemaknaan pesan diinterpretasikan berbeda, (Kusumawati, 2016).

Keterbatasan bahasa yang ada dalam komunikasi verbal sehingga untuk memaksimalkan serta membuat proses komunikasi menjadi efektif para pelaku komunikasi menggunakan pesan komunikasi verbal dan menampilkan pesan tindakan komunikasi nonverbal, (Kusumawati, 2016). Karena hal tersebut pesan komunikasi non verbal begitu penting untuk dilakukan dalam proses tindakan komunikasi.

Konteks keterkaitan komunikasi verbal dan nonverbal dengan komunikasi ritual pada saat prosesi pelaksanaan ritual berlangsung. Komunikasi ritual dilaksanakan secara langsung dan melibatkan bahasa verbal seperti doa, mantra, atau kata-kata yang membawa arti khusus dalam upacara, dan tidak hanya itu dalam komunikasi ritual juga terdapat penggunaan gesture, mimik wajah dan ekspresi tubuh untuk menyampaikan makna yang ada dalam ritual yang dibawakan.

Hal tersebut membuat komunikasi verbal maupun nonverbal memiliki kaitan langsung dengan komunikasi ritual pada suatu upacara adat. Komunikasi verbal berperan penting dalam penyampaian pesan-pesan spiritual melalui bahasa-bahasa khusus yang digunakan pelaku adat, intonasi, ritme, nada suara hingga kata-kata yang mengandung kesakralan dalam proses ritual berlangsung, dan komunikasi nonverbal yang memiliki peran dalam melengkapi proses penyampaian pesan yang ada pada pelaksanaan ritual seperti penggunaan simbol-simbol, gerakan tubuh, penggunaan properti ritual, ekspresi wajah, sentuhan fisik yang memberikan makna tambahan pada

kata-kata yang diucapkan. Hal tersebut yang menjadikan komunikasi verbal maupun nonverbal bekerja sama untuk membentuk pengalaman yang komunikatif yang bermakna serta mendalam dalam pelaksanaan ritual berlangsung.

## **2.6 TEORI INTERAKSI SIMBOLIK**

Perkembangan awal Teori Interaksi Simbolik yang dijelaskan oleh Herbert Blumer, melanjutkan penelitian dari Herbert Mead. Dia menjelaskan bahwa, studi atau penelitian kepada manusia tidak dapat diperlakukan sama dengan cara meneliti pada benda mati. Oleh karena itu, peneliti harus berempati terhadap subjek, serta memahami nilai setiap orang (Derung, 2017).

Blumer menegaskan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian untuk memahami fenomena masyarakat, peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara yaitu, peneliti diharapkan dapat dekat dengan objek sehingga mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya, kemudian peneliti juga melakukan inspeksi dimana peneliti memeriksa data dengan cara menampilkan data empirisnya (Laksmi, 2017). Interaksi Simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi yang memiliki arti bahwa, manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya baik dalam interaksi dengan orang maupun dengan dirinya sendiri (Laksmi, 2017).

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan proses dinamis yang dilakukan oleh individu dalam sebuah interaksi demi kepentingan masing-masing. Individu berperan aktif dalam proses interaksi dalam menentukan dan memaknai simbol yang digunakan untuk menafsirkan pesan dengan tepat (Hikmah, 2017).

Individu menggunakan simbol untuk menerangkan maksud mereka, maka dari itu dalam proses penafsiran simbol pada sebuah interaksi, seorang individu akan melibatkan interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka (Hikmah, 2017). Sehingga suatu tindakan oleh seorang individu didasarkan atas definisi kelayakan berperilaku oleh individu tersebut. Teori interaksi simbolik, melihat makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan sehingga dalam teori ini memandang makna sebagai suatu produk sosial (Hikmah, 2017).

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan waktu yang banyak untuk

mencapai keserasian dan peleburan. Aktivitas manusia memiliki kaitan yang erat dengan simbol-simbol karena kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Lebih lanjut, Mulyana menjelaskan mengenai kaitan antara simbol dengan komunikasi yaitu, lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain yang didasarkan oleh kesepakatan sekelompok orang. Lambang dapat meliputi kata-kata (verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang memiliki makna yang telah disepakati bersama. Pemahaman mengenai simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi menjadi penting karena efek dalam efektivitas proses komunikasi tersebut berlangsung (Laksmi, 2017).

Hal yang diperhatikan dalam Teori Interaksi Simbolik adalah bagaimana seorang individu dapat belajar ketika interaksi itu berlangsung serta mengarahkan untuk dapat memahami, bahwa interaksi simbolik digunakan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain dalam suatu proses interaksi (Syekti I. , 2017). Kusumastuti menjelaskan ciri khas dari interaksi simbolik adalah pertukaran simbol yang diberikan makna pada tindakan orang lain, melalui simbol- simbol, interpretasi oleh setiap individu dalam proses interaksi tersebut akan memahami maksud dari tindakan masing-masing sesuai dengan kesepakatan (Lutfie, 2017).

Interaksi Simbolik dalam perspektif Blumer adalah sifat khas yang terjadi dalam interaksi antar manusia yaitu proses saling menerjemahkan, sehingga mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi atas tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak langsung dibuat secara langsung atas tindakan tersebut tetapi melalui makna yang diberikan. Oleh karena itu, interaksi diusung oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Blumer mengatakan bahwa, actor akan memilih, memeriksa, memikirkan, mengelompokkan, serta mentransformasikan makna sesuai dengan situasi dan kecenderungan tindakannya (Syekti, 2017). Dengan kata lain, manusia sebagai aktor dalam sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan, mengetahui sesuatu kemudian menilai dan memberi makna serta tindakan dalam konteks sosial, dalam hal ini teori interaksi simbolik mempelajari tindakan bersama (Syekti I. , 2017). Ide dasar yang dipaparkan oleh Blumer mengenai teori Interaksi Simbolik yaitu,

- Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi, melalui kegiatan tersebut sehingga membentuk struktur sosial.

- Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain.
- Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. melainkan, makna merupakan hasil dari interaksi simbolik .
- Manusia dapat bertindak sebagai objek.
- Tindakan manusia merupakan tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri,
- Dan, tindakan tersebut saling berkaitan serta disesuaikan oleh anggota kelompok.

Kesimpulan dari perspektif yang dipaparkan oleh Blumer mengenai Interaksi Simbolik bertumpu pada tiga pernyataan yaitu, (Hikmah, 2017).

- Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka
- Makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- Makna-makna tersebut dicampurkan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori Interaksi Simbolik digunakan peneliti dalam komunikasi ritual yang terjadi pada ritual Pukul Manyapu akan menekankan pentingnya simbol dan makna interaksi sosial yang terjadi dalam ritual Pukul Manyapu yang. Lebih lanjut, teori Interaksi Simbolik menjelaskan lebih mendalam mengenai proses interaksi sosial yang terjadi antara Pelaku Ritual, bagaimana makna-makna simbol seperti pukulan lidi, gerakan tarian, yang ada dalam ritual Pukul Manyapu tersebut dapat mengonstruksikan mereka sehingga dapat terus dijalankan hingga dari generasi ke generasi.

Kemudian, bagaimana proses tukar menukar simbol sebagai identitas budaya yang mampu memainkan peran penting dalam mempertahankan serta merayakan identitas kebudayaan mereka. Hal ini lebih lanjut, menjelaskan bagaimana komunikasi verbal maupun non verbal yang terjadi dalam simbolisme pada upacara ritual Pukul Manyapu melalui gerakan, pakaian, serta melalui bentuk komunikasi lisan atau nyanyian yang dilakukan oleh pelaku adat pukul manyapu. Selanjutnya, Teori Interaksi Simbolik juga mengulas mengenai latar belakang, pengalaman, serta identitas individu

yang merupakan pelaku adat ritual Pukul Manyapu yang mempengaruhi cara mereka dalam memahami serta menginterpretasikan ritual Pukul Manyapu.

## **2.7 FOKUS PENELITIAN**

Fokus penelitian ini diarahkan pada proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat Mamala dalam melakukan ritual Pukul Manyapu. Proses komunikasi ritual yang dimaksud yaitu, peranan dari komunikasi ritual yang bertindak sebagai sarana sosial yang dilakukan oleh masyarakat adat Mamala dalam melakukan ritual Pukul Manyapu. Hal yang dimaksudkan adalah bagaimana komunikasi ritual ini dapat mengikat masyarakat adat Mamala untuk senantiasa melaksanakan, menjaga, dan melestarikan budaya yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi.

Fokus dari penelitian komunikasi ritual dalam ritual Pukul Manyapu ini akan membahas lebih mendalam terkait dengan peran penting komunikasi ritual dalam memelihara masyarakat adat Mamala dalam menjalankan ritual Pukul Manyapu, kemudian proses pertukaran pesan serta makna pesan yang terdapat pada ritual Pukul Manyapu yang dapat meliputi makna pesan dari segi keagamaan, budaya, hingga sosial, dan partisipasi pelaku adat dalam menjalankan ritual Pukul Manyapu. Dalam menjalankan ritual Pukul Manyapu yang terdapat dalam tahapan dalam ritual Pukul Manyapu yaitu, Pertama Ritual pengambilan lidi enau, Kedua Ritual pembuatan minyak pengobatan, Ketiga Ritual Himbauan dan Harapan dari Raja Negeri Mamala, Keempat Ritual Pukul Manyapu, dan Kelima Ritual pengobatan. Berdasarkan kelima tahapan ritual Pukul Manyapu ini akan terkuak makna serta pentingnya ritual Pukul Manyapu ini bagi masyarakat Negeri Mamala dan dampak bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Peran komunikasi ritual yang begitu signifikan dalam menjembatani masyarakat adat Mamala dalam menjalankan ritual Pukul Manyapu ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta menghormati para leluhur dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, maka keefektifan komunikasi ritual akan dilihat dari bagaimana masyarakat pelaku adat Mamala melaksanakan ritual Pukul Manyapu tersebut dalam rangka memelihara serta menjaga warisan budaya yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi.